

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang selalu dilakukan baik itu dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga ada terjadi perubahan-perubahan di dalam diri setiap individu, seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, yang tidak bisa membaca menjadi dapat membaca (Wahab & Rosnawati 2021:6). Sementara itu, Darman (2020) menyatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses interaksi individu dengan berbagai situasi yang ada disekitarnya.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan atau aktifitas belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan setiap peserta didik. Peserta didik mengalami suatu proses perubahan yang signifikan di dalam proses belajar sehingga peserta didik memperoleh suatu pengetahuan yang baru, peserta didik yang dari awal tidak tahu akhirnya menjadi tahu.

Menurut Rosada et al. (2023) pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses yang dijalani dan berakhir pada perubahan, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan orang yang akhirnya terbentuk, atau dimodifikasi serta berkembang, dan semuanya terjadi disebabkan dengan belajar. Selain itu, definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala perilaku atau aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga setiap individu tersebut memperoleh tingkah laku yang berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan dapat terjadi, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah melakukan proses belajar, dan karena adanya aktivitas berlatih.

Tanda bahwa seseorang sudah belajar salah satunya yaitu dengan adanya perubahan kepribadian atau tingkah laku seseorang di mana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, belajar adalah kegiatan yang saat penting dilakukan terlebih-lebih oleh peserta didik. Belajar merupakan suatu proses perubahan diri seseorang dalam bentuk tingkah laku, peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, yang dimilikinya sehingga membuat dia lebih memahami sesuatu lebih mendalam. Belajar tidak terjadi sekaligus, tetapi akan berlangsung secara berkesinambungan.

2.1.2 Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah sebuah sistem yang terbentuk dari paduan konsep mengajar dan belajar. Sistem tersebut memiliki berbagai komponen-komponen diantaranya peserta didik, tujuan pembelajaran, materi ajar, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus diperlukan (Prayekti, 2023). Berbagai sistem tersebut dapat berjalan dengan sangat baik apabila dapat direncanakan dan disesuaikan berdasarkan kurikulum yang ada. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk memberikan suatu perubahan yang signifikan bagi setiap individu. Salah satu pembelajaran yang umum dan sering dipelajari yaitu pembelajaran matematika.

Menurut Rohman et al. (2021), matematika adalah cabang ilmu dasar yang sangat penting bagi perkembangan teknologi dan berperan besar dalam meningkatkan cara berpikir manusia. Pembelajaran matematika merupakan suatu rutinitas yang selalu dan setiap saat dilakukan oleh peserta didik baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Menurut Lusianisita & Rahaju (2020), pembelajaran matematika adalah sebuah proses konstruksi pemahaman siswa mengenai fakta,

konsep, prinsip, dan keterampilan sesuai dengan kemampuannya dimana saat guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa dengan potensinya masing-masing menyusun pengertian tentang fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan serta pemecahan masalah.

Menurut, Novianti & Sulistiani (2020), peranan pembelajaran matematika sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari yang perlu diselesaikan menggunakan matematika, seperti mengukur, menghitung, menimbang, membagi dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi setiap peserta didik untuk selalu mempelajari matematika agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran matematika siswa harus banyak dan sering dilatih agar terbiasa memahami konsep matematika baik dengan cara mengasah kemampuan, bernalar dan berimajinasi. Namun sayangnya proses pembelajaran matematika sering kali menjadi suatu pembelajaran yang menakutkan dan kurang disenangi oleh banyak peserta didik. Sehingga guru di harus lebih kreatif, dan mampu menemukan cara terbaik dalam menyajikan konsep pembelajaran serta menggunakan model pembelajaran yang menarik supaya proses pembelajaran matematika dapat menyenangkan bagi setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika dapat terbentuk dari paduan konsep mengajar dan belajar di setiap jenjang pendidikan yang disesuaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran matematika berguna dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Banyak masalah yang perlu diselesaikan menggunakan matematika, seperti mengukur, menghitung, menimbang, membagi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik untuk selalu mempelajari matematika agar peserta didik dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Model Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting di dalam pembelajaran, proses pembelajaran haruslah menyenangkan dan efektif. Guru harus mampu memikirkan model pembelajaran yang cocok dalam setiap proses pembelajaran sehingga dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan efektif agar peserta didik dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan. Menurut Nurrohmatul Amaliyah (2020), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka kerja yang memberikan gambaran secara jelas dan sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik untuk belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai (Simeru et al., 2023). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu gambaran umum yang mempunyai sebuah capaian atau tujuan tertentu. Hal ini membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang telah menerapkan langkah-langkah atau pendekakatan pembelajaran yang cakupannya lebih luas lagi.

Prayekti (2023) berpendapat bahwa suatu model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Salah satu contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung yang merupakan suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian yang berupa sebuah alat pembelajaran yang dapat langsung dipelajari oleh peserta didik atau topik-topik lainnya yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajar konsep-konsep matematika yang lebih tinggi. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah suatu pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan

pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran menunjukkan kegiatan yang jelas dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan atau dipandu oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2.1.4 Model Pembelajaran *Pair Check*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Pair Check*

Jihad et al. (2020) menyatakan bahwa, model pembelajaran *Pair Check* pertama kali dipopulerkan oleh Spencer Kagan, di mana model pada dasarnya pembelajaran ini melibatkan semua peserta didik untuk bekerja secara berkelompok atau berpasangan. Model pembelajaran ini menuntun siswa untuk selalu saling berkerjasama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dan yang diberikan oleh guru. Adapun tujuan dari model pembelajaran ini yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam atau mempraktekkan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik

Menurut Shoimin (2016), model pembelajaran *Pair Check* adalah model pembelajaran untuk melatih rasa sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian, dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Model pembelajaran *Pair Check* merupakan suatu model pembelajaran dimana setiap peserta didik dikelompokkan dalam beberapa kelompok dan berpasang-pasangan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Pair Check* adalah model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan melatih rasa tanggung jawab sosial, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian, sehingga model pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Pair Check*

Rosada et al., (2023) menguraikan langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check* sebagai berikut:

- 1) Guru memulai pembelajaran dan menjelaskan materi.
- 2) Setelah materi dijelaskan, siswa diarahkan dan dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang dan dalam satu kelompok terdapat 2 pasangan yang memiliki peran yang berbeda yaitu pelatih dan partner.
- 3) Guru memberikan soal kepada siswa (yang jumlah soalnya genap).
- 4) Kemudian partner menjawab soal yang pertama dan pelatih mempunyai tugas yaitu mengecek jawaban yang dikerjakan oleh partner dan mengarahkan apabila partner kesulitan mengerjakan soal.
- 5) Untuk soal berikutnya pelatih dan partner saling bertukar peran dan partner baru mengerjakan soal selanjutnya.
- 6) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
- 7) Guru memberikan arahan atas jawaban dari soal yang telah diberikan dan masing-masing tim mengecek jawabannya.
- 8) Selanjutnya langkah no 4, 5, 6, 7 dst. Diulang lagi untuk menyelesaikan soal selanjutnya.

Menurut Shoimin (2016) langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Pair Check* adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuklah siswa ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 orang.
- 2) Setiap kelompok yang sudah dibentuk di bagi lagi menjadi berpasang-pasangan. Sehingga, akan ada partner A dan partner B yang saling berpasangan di dalam satu kelompok.
- 3) Bagikan kepada setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS disusun dalam beberapa soal atau permasalahan dengan jumlah soal yang genap.

- 4) Selanjutnya, berikan waktu atau kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberikan motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1.
- 5) Setelah partner A menyelesaikan soal nomor 1, selanjutnya bertukar peran. Partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberikan motivasi, membimbing (jika perlu) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
- 6) Setelah kedua soal selesai dikerjakan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
- 7) Setiap kelompok yang berhasil menyelesaikan dan memperoleh kesepakatan, mempunyai kesamaan pendapat, cara memecahkan masalah dan menyelesaikan soal, maka kelompok tersebut merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan (*reward*). Guru dapat memberikan bimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
- 8) Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulangi untuk melanjutkan menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check* adalah:

- 1) Guru memulai pembelajaran dan menjelaskan materi menggunakan power point.
- 2) Setelah materi selesai dijelaskan, siswa diarahkan dan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang.
- 3) Setiap kelompok yang sudah dibentuk di bagi lagi menjadi berpasang-pasangan. Sehingga, akan ada partner A dan partner B yang saling berpasangan di dalam satu kelompok.
- 4) Guru membagikan LKPD kepada siswa untuk dikerjakan. LKPD terdiri dari beberapa soal yang jumlahnya genap.

- 5) Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan. Di dalam kelompok, partner A mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberikan motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1.
- 6) Setelah partner A menyelesaikan soal nomor 1, selanjutnya bertukar peran. Partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberikan motivasi, membimbing (jika perlu) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
- 7) Setelah kedua soal selesai dikerjakan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
- 8) Setiap kelompok yang berhasil menyelesaikan dan memperoleh kesepakatan, mempunyai kesamaan pendapat, cara memecahkan masalah dan menyelesaikan soal yang sama, maka kelompok tersebut merayakan keberhasilan mereka.
- 9) Kemudian, guru memberikan arahan dan jawaban yang tepat kepada siswa. Dan guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada kelompok yang memperoleh jawaban yang benar dan tepat.
- 10) Langkah nomor 4, 5, sampai dengan 9 diulangi untuk melanjutkan menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKPD selesai dikerjakan setiap kelompok.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Pair Check*

Menurut Huda (dalam Jihad et al., 2022) terdapat kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Pair Check*. Kelebihan model pembelajaran *Pair Check* diantaranya yaitu:

- 1) Meningkatkan kerja sama antara peserta didik.
- 2) Meningkatkan pemahaman konsep dan/atau proses pembelajaran.
- 3) Mengajarkan siswa bagaimana berkomunikasi secara efektif satu sama lain.

Sementara itu, menurut Shoimin (2016) kelebihan dari model pembelajaran *Pair Check* yaitu:

- 1) Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
- 2) Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
- 3) Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu, saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
- 4) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk bimbingan kepada orang lain atau pasangannya sendiri.
- 5) Melatih siswa untuk bertanya/ meminta bantuan kepada orang lain (pasanganya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).
- 8) Belajar menjadi pelatih dengan pasanganya.
- 9) Menciptakan saling kerja sama di antara siswa.
- 10) Melatih dalam berkomunikasi.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Pair Check*

Kelemahan model pembelajaran *Pair Check* menurut Huda (dalam Jihad et al., 2022) yaitu:

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 2) Membutuhkan kesiapan siswa untuk menjadi tutor dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik.

Sementara, menurut Shoimin (2016) kelemahan model pembelajaran *Pair Check* yaitu:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama.
- 2) Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

2.1.5 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Ghufro dan Rini (dalam Rahim et al., 2023) bahwa “hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka dan huruf”. Wirda et al. (2020) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru”.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran yang perwujudannya dalam bentuk nilai. Menurut Wasliman (dalam Savrilia et al., 2020) dari hasil yang dicapai oleh peserta didik merupakan sebuah hasil interaksi berbagai faktor-faktor yang memengaruhi, diantaranya faktor internal (kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan hasil belajar siswa adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran yang merupakan suatu kemampuan atau hasil yang dimiliki peserta didik setelah menerima pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf. Hasil belajar juga merupakan salah satu alat ukur untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami

materi pembelajaran. Hasil belajar ini akan dapat diketahui setelah melakukan tes yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Hasil belajar yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah berupa angka-angka yang merupakan hasil yang telah dicapai oleh masing-masing peserta didik setelah pembelajaran. Peneliti menggunakan tes hasil belajar berupa uraian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai.

b. Indikator Hasil belajar

Moore (dalam Fauhah & Rosy., 2021) menjelaskan terdapat tiga ranah indikator hasil belajar diantaranya, yaitu:

1. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
2. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
3. Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement*, *creative movement*.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Fauhah & Rosy., 2021) yaitu:

1. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
2. Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
3. Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, terdapat tiga ranah indikator hasil belajar diantaranya: ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik. Sehingga indikator hasil belajar yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan ranah kognitif.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian ini merupakan alat untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik dengan kriteria tertentu. Guru mempunyai peranan dalam memberikan penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan perolehan nilai yang didapatkan oleh peserta didik tersebut. Dengan demikian guru dapat mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Penilaian juga berguna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan suatu keputusan. Salah satu cara untuk mengukur hasil belajar peserta didik yaitu dengan memberikan tugas berupa tes kepada peserta didik.

Menurut Saifuddin (dalam Herman et al., 2021) tes hasil belajar adalah tes yang telah disusun secara terencana dan sistematis untuk mengungkap informasi subjek atas bahan-bahan yang telah diajarkan. Meskipun tes bukanlah satu-satunya cara untuk mengungkap hasil belajar siswa, tetapi tes merupakan suatu alat yang paling sering digunakan karena kepraktisan penggunaannya yang mudah serta tidak memiliki biaya yang besar.

Menurut Waizah & Herwani (2021) terdapat dua jenis tes secara umum, yaitu: tes objektif yang berupa pilihan berganda, benar-salah, menjodohkan, isian singkat, melengkapi dan tes uraian berupa esai. Wachidah et al. (2021) menjelaskan beberapa kelebihan dan kelemahan dari tes objektif dan tes uraian diantaranya:

1. Tes Objektif, kelebihanannya:
 - a) Cara membuat dan mengerjakannya sedikit mudah.
 - b) Bentuk penilaiannya mudah.
 - c) Sangat bermanfaat dalam menilai beberapa hal.Kelemahannya:

- a) Kurang cocok untuk bahan evaluasi karena pada dasarnya memiliki jawaban-jawaban yang sederhana atau pendek.
 - b) Peserta didik sekedar menghafal tanpa mendalami isi materi yang diajarkan.
2. Tes uraian, kelebihanannya:
- a) Tidak membutuhkan waktu yang lama dalam membuat atau menyusun tes.
 - b) Melatih siswa untuk lebih berfikir dalam menjawab tes.

Kelemahannya:

- a) Terlihat sedikit menyulitkan peserta didik dalam menjawab tes.
- b) Dalam penulisannya baik rapi atau tidak, panjang atau pendek terlihat kurang objektif pada saat menilai kemampuan peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes uraian dalam mengetahui hasil belajar peserta didik. Dalam tes uraian, harus adanya gambaran yang luas tentang materi yang ditanyakan dan jawaban yang diharapkan.

2.1.6 Materi Penelitian

Statistika

a. Menganalisis Data

Data dalam statistika adalah kumpulan informasi yang didapatkan dari pengamatan, pengukuran atau penelitian. Data juga merupakan segala informasi mentah yang kita kumpulkan untuk mengetahui dan membandingkan hal-hal tertentu.

Data dapat di sajikan dalam berbagai bentuk seperti dalam tabel, grafik, diagram batang, diagram lingkaran dan sebagainya. Dalam menganalisis sebuah data terdiri dari tiga tahap, yaitu: membaca, menganalisis, dan terakhir adalah prediksi atau membuat kesimpulan.

b. Menentukan Rata-rata (*Mean*) Suatu Data

Rata-rata atau *mean* adalah salah satu bentuk pemusatan data yang didapat dengan cara menjumlahkan seluruh data lalu dibagi dengan banyak datanya.

$$\text{Rata - rata (Mean)} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh data}}{\text{banyak data}}$$

c. Menentukan Median dan Modus Suatu Data

Median adalah nilai tengah yang merupakan salah satu bentuk pemusatan data yang didapat dengan cara mengambil nilai tengah setelah data diurutkan.

Jika data ganjil:

Median = data tengah

Atau

Median = data ke $\frac{n+1}{2}$

Jika data genap:

$$\text{Median} = \frac{\text{Jumlah 2 data tengah}}{2}$$

Atau

$$\text{Median} = \frac{\text{Jumlah data ke } \frac{n}{2} + \text{data ke } (\frac{n}{2} + 1)}{2}$$

Modus adalah salah satu bentuk pemusatan data yang didapat dengan cara memilih data yang paling banyak muncul. Pada sebuah data, ada yang terdapat lebih dari satu modus, dan terkadang ada juga yang tidak memiliki modus.

d. Menentukan Ukuran Penyebaran Data

Penyebaran data terbagi menjadi tiga bagian yaitu: jangkauan, kuartil, dan jangkauan interkuartil.

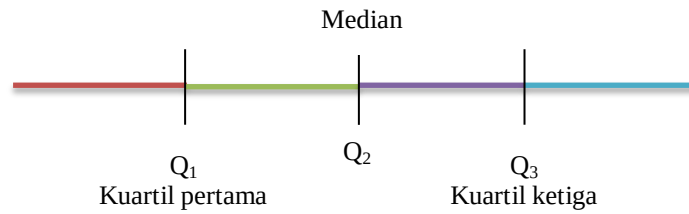
1) Jangkauan

Jangkauan adalah selisi antara data terbesar dengan data terkecil.

$$\text{Jangkauan} = \text{nilai terbesar} - \text{nilai terkecil.}$$

2) Kuartil

Kuartil adalah nilai yang membagi sekumpulan data menjadi empat bagian yang sama setelah diurutkan.



Cara menentukan kuartil yaitu, sebagai berikut.

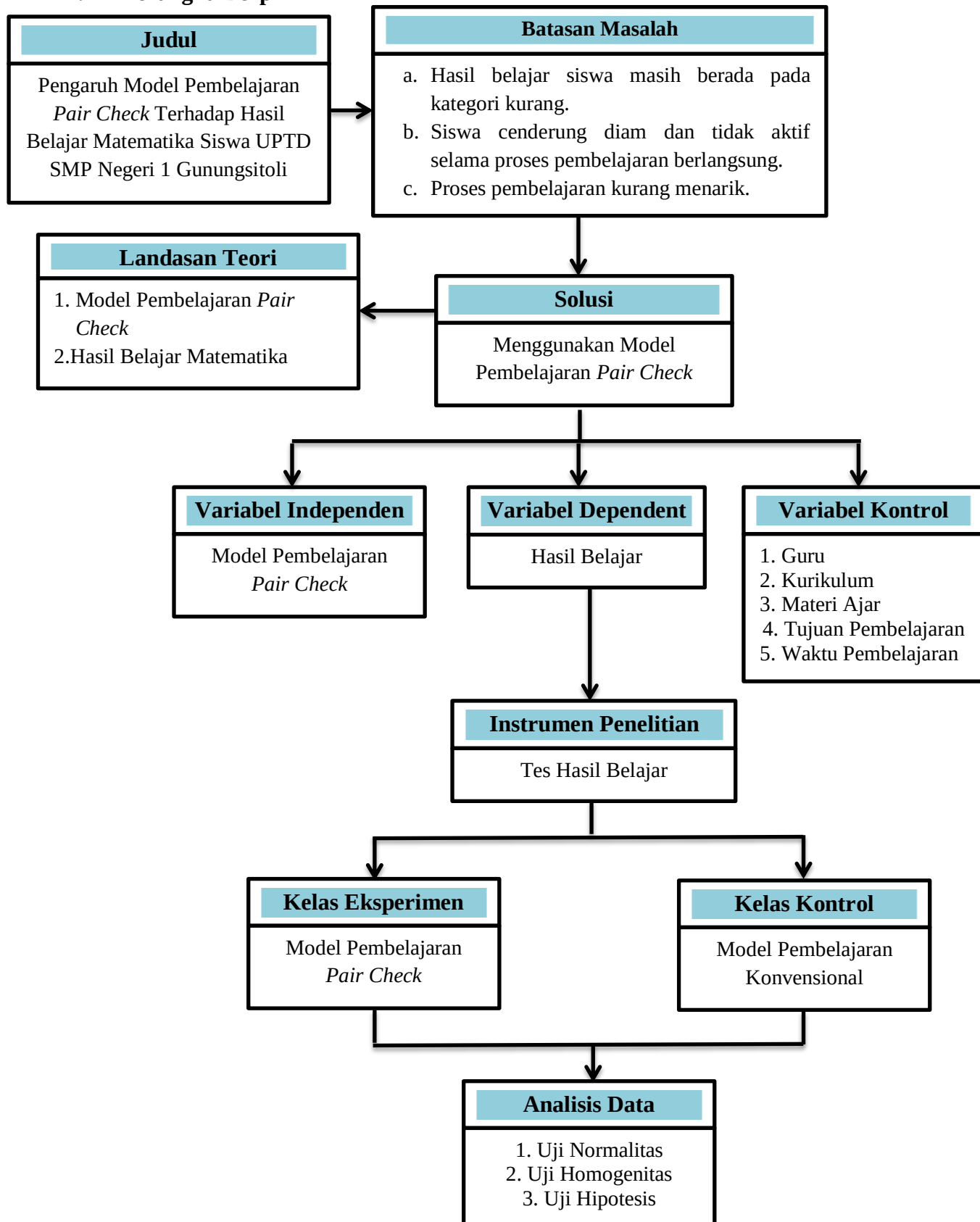
- Urutkan data dari yang terkecil hingga terbesar.
- Tentukan kuartil tengah Q_2 atau mediannya.
- Tentukan kuartil pertama Q_1 yang terletak ditengah antara nilai terendah dan Q_2 .
- Tentukan kuartil ketiga Q_3 yang terletak ditengah antara nilai Q_2 dan nilai tertinggi.

3) Jangkauan Interkuartil

Jangkauan interkuartil adalah selisi antara kuartil ketiga dengan kuartil pertama.

$$\text{Jangkauan Interkuartil} = Q_3 - Q_1$$

2.2 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih berada pada kategori cukup, siswa cenderung diam dan tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dan proses pembelajaran dikelas kurang menyenangkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu metode atau model pembelajaran yang masih bersifat monoton atau konvensional, sehingga kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang mengakibatkan juga pada hasil belajar siswa yang menjadi rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dicari solusi yang tepat dengan mengubah model pembelajaran konvensional yang hanya fokus kepada guru menjadi model pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran *Pair Check*. Sehingga, peneliti menggunakan model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Setelah dicari solusi maka peneliti menentukan variabel dalam penelitian, dimana yang menjadi variabel independen yaitu model pembelajaran *Pair Check* dan variabel dependent yaitu hasil belajar, serta variabel kontrol yaitu meliputi, guru, kurikulum, materi ajar, tujuan pembelajaran, waktu pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian yang diterapkan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Pair Check* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari hasil data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji t) untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Pair Check* terhadap hasil belajar matematika.

2.3 Hasil Riset yang Relevan

Dalam melaksanakan penelitian ini calon peneliti menemukan beberapa peliti yang relevan antara lain:

1. Febianingrum (2020) yang berjudul Pengaruh model pembelajaran *Pair Check* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas SMK Hasanah Pekanbaru yang hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model

pembelajaran *Pair Check* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Rosada, A., Luthfiana, M. & Yanto, Y (2023). Yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check* Berbasis Etnomatematika Pada Soal Cerita Kelas Viii Smp Ar-Risalah, hasilnya menunjukan bawah hasil belajar siswa mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 79% setelah menggunakan Model Pembelajaran *Pair Check* Berbasis Etnomatematika Pada Soal Cerita.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dari permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, yang menjadi hipotesis penelitian yaitu: “Ada pengaruh model pembelajaran *Pair Check* terhadap hasil belajar matematika siswa di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.”